

REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA DALAM ETIKA BERBAHASA (STUDI KASUS MASYARAKAT BIMA)

Nursyahidah

Megister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram
nursyahidah_07@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa dan budaya merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya berkaitan erat dengan cara berpikir, cara berperilaku, dan pengaruh perilaku orang lain. Penggunaan bahasa adalah penguatan dari budaya itu sendiri. Budaya bersifat dinamis, tidak menutup kemungkinan terhegemoni oleh budaya lain. Artinya, budaya itu akan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Seperti dalam hipotesis Sapir-Whorf adalah sebuah pernyataan dalam teori linguistik relativitas yang menyatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa dan budaya dan pikiran seorang penutur. Kondisi dan kebudayaan seseorang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti penggunaan kata "*santabeta, ndaimu, ndaiku, ita, mada, nggomi, nahu*" dalam etika berbahasa budaya Bima. Etika berbahasa berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh sebab itu, tujuan dilakukannya penulisan ini ialah untuk mengetahui bagaimana etika berbahasa dalam budaya Bima dan bagaimana penggunaannya dalam bertutur (interaksi). Dalam etika berbahasa ini antara lain akan mengatur (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana digunakan menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap dan fisik di dalam berbicara itu. Dengan demikian, kata sapaan seperti "*santabeta, ita, mada*" (sapaan untuk orang yang lebih tua), *ndaimu, ndaiku* (sapaan untuk teman sebaya), *nggomi, nahu* (sapaan untuk orang yang lebih muda)" dalam bahasa dan budaya Bima tersebut perlu dibahas lebih dalam dan ini merupakan bagian kajian linguistik dan budaya, agar budaya lain tahu bagaimana etika berbahasa dalam budaya Bima. Bahasa Bima sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia juga perlu diaktualisasi dan menunjukkan eksistensi agar daerah lain bisa mengetahui dan mengaplikasikan bagaimana etika berbahasa dalam budaya Mbojo (Bima).

Kata Kunci: *Bahasa, Etika Berbahasa, Budaya*

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya berkaitan erat dengan cara berpikir, cara berperilaku, serta pengaruh perilaku orang lain. etika berbahasa secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasi dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relative, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami

sama secara umum; sementara itu, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah sopan merujuk pada penggunaan bahasa, sementara santun itu berkaitan dengan siapa lawan tutur.

Memang sangat menarik untuk dibahas mengenai kemungkinan asal-usul bahasa dalam sejarah evolusi manusia. Setiap daerah memiliki bahasa dan budaya sebagai identitas serta ciri khas sebagai tanda, penanda dan petanda yang membedakan dengan daerah lain. Bahasa yang merupakan representasi dari budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Salah satunya adalah yang berhubungan dengan Etika berbahasa yaitu, mengurut sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya atau aturan-aturan berbahasa yang berlaku di dalam masyarakat khususnya masyarakat Bima (Mbojo). Aspek sosial budaya yang harus diperhatikan untuk menggunakan kata sapaan itu adalah ketika lawan tutur adalah lebih tua, sebaya, lebih muda atau kanak-kanak; status sosial, situasi baik formal maupun tidak formal, akrab atau tidak akrab, dan jenis kelamin.

Penggunaan bahasa adalah penguatan dari budaya itu sendiri. Budaya bersifat dinamis, tidak menutup kemungkinan terhegemoni oleh budaya lain. Artinya, budaya itu akan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Seperti dalam hipotesis Sapir-Whorf adalah sebuah pernyataan dalam teori linguistik relativitas yang menyatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa dan budaya dan pikiran seorang penutur. Kondisi dan kebudayaan seseorang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti penggunaan kata "*santabeta, ita, mada, nggomi, nahu, ndaiku, ndaimu* dalam etika berbahasa budaya Bima. Oleh sebab itu, bahasa Bima sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia juga perlu diaktualisasi dan menunjukkan eksistensinya agar daerah lain bisa mengetahui dan mengaplikasikan bagaimana etika berbahasa dalam budaya Mbojo (Bima).

Pembahasan

Pengertian Bahasa

Banyak ilmuwan berbicara dan mendefinisikan bahasa.

“Orang-orang Yunani, yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang, menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Pandangan muncul dari linguistik struktural dengan tokoh Bloomfield bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi” (dalam Sumarsono, 2009:18).

Artinya, bahwa sebuah bahasa hadir karena ada kesepakatan penutur masyarakat setempat. Bahasa memainkan peranan pentingnya dalam kehidupan kita. Bahasa memiliki pengaruh-pengaruh yang luar biasa, dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dengan binatang.

Menurut Bloomfield (1995), “bahasa merupakan sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat tutur (speech community). Ujaran inilah yang harus dikaji untuk mengetahui bagian-bagiannya. Dengan demikian yang menjadi objek kajian adalah bahasa-bahasa yang masih ada masyarakat pemakainya, dan bukan bahasa yang mati”. “Ciri-ciri yang merupakan bahasa itu, antara lain: adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Austin, 2004:11). “Sedangkan menurut teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik” (Soeparno, 2002:1).

Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan hasil dari buah pikiran manusia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Digdoyo, 2015:51) bahwa kenudayaan berasal dari kata Sansekerta; *duddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal dan *daya* berarti kekuatan. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hasil kerja sama antara akal dengan kekuatan manusia. Sementara menurut Edwar dalam Digdoyo, 2015:53) budaya adalah keaeluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

“Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat sehingga, suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi. Pengelompokan definisi-definisi kebudayaan yang dibuat menunjukkan bahwa kebudayaan itu melingkupi segala aspek dan unsure kehidupan manusia. Nababan mengelompokkan definisi kebudayaan atas empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai penutur dan pengikat masyarakat; (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*); (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia; (4) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia,” (Nababan dalam Chaer dan Austin, 2004: 163).

Lebih lanjut, Nababan juga menjelaskan, “definisi-definisi golongan (4) dari pengelompokan yang dibuat Nababan secara eksplisit menyatakan bahwa semua sistem komunikasi yang digunakan manusia, tentunya juga bahasa adalah termasuk dalam kebudayaan. Itulah sebabnya Nababan secara gamblang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Sistem atau aturan-aturan komunikasi merupakan bagian dari kebudayaan.; akan tetapi kebudayaan itu bukan hanya sistem komunikasi saja, melainkan menyangkut juga masalah-masalah lain. Jadi kebudayaan adalah semua aturan-aturan, hasil, dan kebiasaan yang dibuat manusia atau hasil cipta manusia.” (Nababan dalam Chaer dan Austin, 2004: 163).

Prinsip Kesantunan/Kesopanan (Politeness Principles)

Menurut Dewa Putu Wijana, (1996),

“kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai ‘diri sendiri’ dan ‘orang lain’. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu

maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Kesantunan itu sendiri memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan. Kata sopan memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa (atau berperilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Konsep wajah di atas benar-benar berkaitan dengan persoalan kesantunan dan bukan kesopanan. Rasa hormat yang ditunjukkan melalui berbahasa mungkin berakibat santun, artinya, sopan berbahasa akan memelihara wajah jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh (misalnya antara dosen dan mahasiswa, atau anak dan ayah). Meskipun demikian, bersikap santun dalam berbahasa seringkali tidak berakibat sopan, terlebih lagi jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki jarak sosial yang jauh (teman sekerja, konco, pacar, dan sebagainya).” (Dewa Putu Wijana, 1996)

Etika berbahasa

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan secara luas telah kita bicarakan. Apakah hubungan itu bersifat koordinatif atau subordinatif tidak perlu dipersoalkan lagi; tetapi yang jelas keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Masinambouw (dalam Chaer dan Austin, 2004:171) mengatakan bahwa

“sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa ini antara lain akan mengatur: (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa jika menguasai tata cara atau etika berbahasa. Menurut Kridalaksana dalam bahasa Indonesia ada Sembilan jenis kata untuk menyapa seseorang, yaitu (1) kata ganti orang, yakni engkau dan kamu; (2) nama diri Dika dan Nita; (3) istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu dan kakak, dan adik; (4) gelar dan pangkat, seperti dokter, professor, letnan, dan colonel; (5) bentuk nomina pelaku (pe+verba), seperti penonton, pendengar, meminat; (6) bentuk nomina + ku, seperti Tuhanku, bangsaku, dan anakku; (7) kata-kata deiksis, seperti sini, situ atau, di situ; (8) kata nomina lain seperti awak, bung, dan tuan; dan (9) bentuk zero, tanpa kata-kata.” (Masinambouw dalam Chaer dan Austin, 2004:171)

Hubungan Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya merupakan dua istilah yang selalu bergandengan dan saling berhubungan, bahasa tercipta karena adanya suatu masyarakat dan bahasa merupakan hasil dari kebudayaan. Bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang subordinatif.

Artinya, bahwa budaya atau kebudayaan menempati posisi sebagai system dan dan bahasa adalah sebagai subsystem. Bahasa dan budaya mempunyai hubungan subordinatif. Selain itu, juga bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni kedua istilah tersebut memiliki posisi yang sederajat. Bahasa dan budaya merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang mengatur interaksi di dalam masyarakat dan sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Bahasa dan kebudayaan merupakan produk budaya atau produk sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran menyampaikan aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku sosial termasuk perkembangan teknologi yang makin pesat yang diciptakan oleh masyarakat penutur bahasa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan wadan untuk mewedahi semua yang terjadi di dalam masyarakat

.Bahasa dan budaya mencerminkan penuturnya. Bahasa sebagai hasil budaya, mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Dalam bahasa Bima terdapat ungkapan "*Maja Labo Dahu*", (yang artinya malu dan takut berbuat kesalahan) mengandung nilai moral agar kita selalu waspada dan hati-hati dalam bertindak, dari ungkapan tersebut mencerminkan bahwa ini adalah ungkapan dari bahasa Bima, karena setiap daerah atau setiap suku memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda dan itu menjadi cirri daerah atau suku tersebut.

Ada suatu pendapat yang terkenal dan sangat menarik hati bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Benjamin lee whorf. Whorf merincikan bahasa dengan pikiran yang mana berakar dari budaya ;

1. Masyarakat-masyarakat linguistik yang berbeda, merasakan dan memahami kenyataan dengan cara-cara yang berbeda.
2. Bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa tersebut.

Etika Berbahasa sebagai Identitas Budaya

Secara umum etika berbahasa dan budaya penutur bahasa Bima miliki cirri yang khas. Di bawah ini akan dipaparkan contoh penggalan percakapan ketika berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang lebih mudah, orang yang lebih tua.

No	Teman sebaya	Orang Lebih Tua	Orang Lebih Muda
1	<i>Ndaiku (saya)</i>	<i>Ita (kamu)</i>	<i>Nggomi (kamu)</i>
2	<i>Ndaimu (anda)</i>	<i>Mada ((saya)</i>	<i>Nahu (saya)</i>
3	<i>Ndai Dohoku (kami, kita)</i>	<i>Ita Doho(kalian)</i>	<i>Sia Doho(mereka)</i>
4	<i>Ndai Dohomu (kalian)</i>	<i>Mada Doho (kami, kita)</i>	<i>Nami (kita)</i>

Kata sapaan yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan teman sebaya adalah "ndaimu atau ndaiku" seperti pada percakapan di bawah ini :

A : *De bausi ipi kai pana lampare cina?* (kenapa buru-buru sekali jalannya?)

B : *iyo ke e... wara douma rongga ruana ese uma ka.* (iya ini,katanya ada tamu di rumah.)

A : *De sai wa'u ni katenggo wau weki labo ndai dohokuke.* (mari mampir dulu makan bersama kami.)

B : *iyo santabe, ndaim ulu wa'u e.* (iya, silahkan, saya duluan.)

Kata sapaan yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih muda adalah "*nggomi dan nahu*" seperti pada percakapan di bawah ini :

A : *Malao tabeku e?* (mau kemana?)

B : *Iyota, mada ne'e lao aka uma Wa'I ta, buneta kombi sa'e?* (iya, saya mau ke rumah nenek, kenapa Kak?)

A : *Oooooo iyo..... nahu kane'e nggadu gola ru'u Wa'imu e?* (ooooooo iya.....
Saya mau nitip gula buat nenekmu.)

Kata sapaan yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua adalah “mada dan ita” seperti pada percakapan di bawah ini :

A : *Santabeta, mada ne'e weli ta.* (permisi, saya mau beli.)

B : *iyo, ngena wau samporo, ne'e weli au?* (iya, tunggu sebentar, mau beli apa?)

A : *Ita wara ta nda'u?* (ada jual jarum?)

B : *Warani, pila mbua welimu?* (ada, kamu beli berapa buah?)

A : *Iyota, tolu mbuata. Sabune ta co'ina?* (iya, tiga buah)

B : *Lima ratu sabua, sariwu lima sara'ana.* (lima ratus satu, semuanya seribu lima ratus.)

Penggalan dialog di atas merupakan merupakan contoh sapaan dalam budaya Bima. Akan tetapi, karena keakraban, ketidakakraban, status sosial tersebut kadang keluar dari konsep etika berbahasa dan budaya, dalam hal ini adalah budaya Bima. Barangkali kasus ini tidak hanya berlaku pada budaya Bima, di daerah lain atau budaya lain pasti akan mengalami hal yang sama.

Di bawah ini akan dipaparkan contoh percakapan dua orang sahabat yang umurnya berbeda. Karena kedekatan (keakraban) terkadang percakapan tidak memperhatikan etika berbahasa:

Si A: *Dodi, dulamu tabe ndoke e?* (Dodi, pulang dari mana?)

Si B: *dula awa tolo e, mabau e, wara haba ro?* (pulang dari sawah, memangnya kenapa, ada kabar?)

Si A: *watijapni soa, wati loa sodi ro?* (tidak apa-apa gila, memangnya nggak boleh nanya)

Sopir B: *ooo..... kaceiku wara au-au kombi. Wedi ade nahu re soa e..* (ooooo....., kirain ada apa-apa. Kaget aku, gila).

Jika perhatikan, percakapan singkat antara dua sahabat di atas, terlihat tidak sopan. Percakapan itu bisa terjadi, karena keakraban, walaupun umurnya berbeda. Jadi kesimpulannya adalah bahwa ketika seseorang dekat, ada ikatan persaudaraan, pertemanan, tidak menutup kemungkinan percakapan yang terjalin atau kamomunikasi tersebut melenceng dari konsep kesopanan dan etika berbahasa.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa mereka berdua sangat akrab, dan jarak keakraban mereka tetap terjaga. Itu terlihat pada pilihan kata yang digunakan seperti kata “pencuri” serta suasana yang tercipta. Jika mereka berdua tidak begitu akrab, kemungkinan akan terjadi perdebatan yang hebat dan barangkali ikatan persaudaraan atau pertemanan menjadi tidak akrab. .

Selain kata sapaan yang sudah disebutkan di atas, dalam komunikasi sehari-hari orang Bima juga menggunakan mengenal kata sapaan dalam lingkungan keluarga. Perhatikan tabel dibawah ini.

No	Kata sapaan	Arti dalam bahasa Indonesia
1	<i>Ama, Dae, Uba, Ince, Muma, Pua</i>	<i>Bapak / Ayah</i>
2	<i>Ina, ma,</i>	<i>Ibu</i>
3	<i>Sa'e</i>	<i>Kakak</i>
4	<i>Sa'e Mone / Amania</i>	<i>Kakak laki-laki</i>
5	<i>Sa'e Siwe</i>	<i>Kakak Perempuan</i>

6	<i>Ari Mone / Amania</i>	<i>Adik Laki-laki</i>
7	<i>Ari Siwe</i>	<i>Adik Perempuan</i>
8	<i>Ori</i>	<i>Paman (Adik laki-laki dari</i>
9	<i>Manca</i>	<i>Bibi (Adik perempuan dari Bapak)</i>
10	<i>Inan to'i</i>	<i>Bibi (Adik perempuan dari Ibu)</i>
11	<i>Wa'l, Ompu</i>	<i>Nenek, Kakek</i>
12	<i>Hera</i>	<i>Ipar laki-laki</i>
13	<i>Wua</i>	<i>Ipar Perempuan</i>
14	<i>Rido</i>	<i>Menantu</i>
15	<i>Riana</i>	<i>Mertua</i>
16	<i>Wae</i>	<i>Besan</i>

Namun, ada yang lebih unik dari bahasa Bima, yaitu nama diri yang menjadi sapaan akan berbeda menurut status kedudukan seseorang. Nama diri tersebut akan muncul menurut kebiasaan atau kehendak masyarakat setempat. Katakanlah nama seseorang tersebut adalah “**Wahidah**” biasanya dipanggil “**Hida**” oleh orang-orang yang lebih tua darinya. Akan tetapi, jika sapaan itu diucapkan oleh orang yang lebih muda maka sapaan tersebut berubah menjadi sebagai berikut:

* : *Aurawita **Hadu** e?* (sedang apa kamu **Hadu**?)

* : ***Hadu**, santabeta mada ne'e raho oha ta.* (**Hadu**, permisi saya minta nasi.)

Kesimpulan

Bahasa dan budaya merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya berkaitan erat dengan cara berpikir, cara berperilaku, dan pengaruh perilaku orang lain. Etika berbahasa secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasi dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Penggunaan bahasa adalah penguatan dari budaya itu sendiri. Bahasa dan budaya sebagai identitas dan bersifat dinamis, tidak menutup kemungkinan terhegemoni oleh budaya lain. Artinya, budaya itu akan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman

Ada beberapa kata sapaan dalam etika berbahasa budaya Bima yaitu saat berinteraksi dengan teman sebaya “*ndaiku dan ndaimu*, orang yang lebih muda “*nahu dan nggomi*”, dan orang yang lebih tua “*mada dan ita*”. Perubahan penggunaan konsep etika dalam budaya Bima terjadi karena keakraban, ketidakakraban, status sosial. Namun, ada yang lebih unik dari bahasa Bima, yaitu nama diri yang menjadi sapaan akan berbeda menurut status kedudukan seseorang. Nama diri tersebut akan muncul menurut kebiasaan atau kehendak masyarakat setempat.

Referensi

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Languaage Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Digdoyo. Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.